

Bentuk Ekspresi dan Dimensi Gelap Kumpulan Puisi *Ritus Konawe* Karya Iwan Konawe: Telaah Pragmatik

Samsuddin¹, Parsya Kartika², Nurul Tsani H³, Merlyn⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Buton Tengah, Indonesia

Corresponding author, email: s4ml4str4@gmail.com

Artikel Info

Received : 16 Oktober 2025

Revised : 25 November 2025

Accepted : 26 November 2025

Published :30 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ekspresi dimensi gelap dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe*, (2) menganalisis maknanya dengan pendekatan pragmatik, (3) integrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal, dan (4) sarana pengembangan pragmatik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik content analysis. Data penelitian ini berupa diksi yang bermakna dimensi gelap. Data dianalisis melalui tahapan: pembacaan intensif, identifikasi, kategorisasi, penguraian makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat untuk mengungkap sisi gelap kumpulan puisi *Ritus Konawe*. Hasil penelitian menunjukkan. Bentuk ekspresi penyair dalam puisi dapat dipahami melalui dua sisi, yaitu (1) bentuk dan (2) isi. Sisi gelap puisi *Di Punggung Tahura Murhum* berkaitan dengan kegelisahan penyair mengenai kondisi Punggung Tahura Murhum, sebuah pemukiman di kota Kendari yang kondisinya sangat memprihatinkan. Puisi *Perawan Gungung* mengungkap sisi gelap kehidupan sebagian perempuan di Kota kendadri. Secara spesifik penyair menyorot kehidupan perempuan malam yang mencari hidup di jalanan, diskotik, café dan hotel-hotel. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada fase F (kelas 11 dan 12) pada elemen berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pada elemen berbicara dan mempresentasikan.

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2632>

Kata Kunci:puisi, sisi gelap, makna dan pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Puisi sebagai karya sastra padat kata kaya makna. Puisi merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang disorot penyair dengan berusaha memadatkan kata-kata untuk makna yang luas. Dalam pandangan (Sudarwo, 2024) puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang kaya makna dan nilai-nilai kehidupan. Puisi sebagai karya yang merefleksikan berbagai sisi kehidupan manusia belum banyak dikaji dari sisi gelap yang digagas penyair. Banyak kajian yang hanya berfokus pada representasi bentuk-bentuk, analisis unsur intrinsik, analisis makna, analisis struktural, dan ekspresi sufistik pemanfaatan bentuk. Hak tersebut hanya berfokus pada bentuk dan ekspresi puisi saja. Penelitian yang dilakukan oleh (Haris, 2024) yang berjudul Representasi Bentuk-Bentuk Puisi Modern dalam Kumpulan Puisi Empat

Kumpulan Sajak Karya W.S Rendra menunjukkan puisi EKS terdapat pelbagai bentuk baris yang menggambarkan bentuk puisi modern. Dari kedelapan bentuk baris puisi modern hanya bentuk baris soneta yang tidak ditemukan dalam kumpulan puisi EKS. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Septiani, 2021). Penelitiannya berjudul Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika menunjukkan puisi-puisi karya mahasiswa memiliki keunikan masing-masing yang dapat dilihat dari tema, amanat, emosi, diksi, gaya bahasa, rima, dan tipografi. Penelitian yang dilakukan oleh (Susilo, 2025) yang berjudul Analisis Struktural pada Puisi ‘Kangen’ karya W.S Rendra. Hasil penelitian ini menunjukkan kedalaman emosi melalui struktur fisik dan batin yang saling mendukung. Dari segi fisik, pemilihan diksi yang cermat, termasuk penggunaan kata-kata konotatif dan konkret, menciptakan gambaran kuat tentang penderitaan batin akibat cinta yang tak terbalas. Dari sisi batin, rasa sakit, sepi, dan rindu sangat terasa dalam puisi ini, menciptakan nada sedih yang mencerminkan pengalaman penyair yang merasa terluka dan tidak dipahami.

Tiga penelitian di atas menunjukkan sisi gelap yang digagas penyair dalam penciptaan puisi belum banyak diungkap melalui penelitian ilmiah. Padahal Puisi yang menjadikan sisi kehidupan sebagai sumber inspirasi penyair dalam mencipta puisi secara sederhana dapat ditarik menjadi dua simpul, yaitu (1) sisi baik dan (2) sisi buruk. Sisi baik menyangkut segala bentuk kehidupan, pengalaman manusia dan kehidupan alam semesta yang berjalam sesuai dengan tata kosmos keseimbangan sesuai dengan tata norma kehidupan. Sisi baik selalu memberi harapan pada penyair dan pembaca. Sebaliknya, sisi buruk menyangkut segala bentuk pengalaman kehidupan manusia dan alam yang menyimpang dari tata kosmos yang diatur dalam tata norma kehidupan. Sisi buruk tidak memberi harapan bagi penyair dan pembaca, menyuguhkan kehampaan, keputusasaan, ketersudutan dan kesesakan.

Puisi melalui ekspresi bentuk dan isi sanggup menyajikan pengalaman manusia yang menyimpang dari tata kosmos dan norma kehidupan. Kondisi ini dipandang sebagai sisi gelap kehidupan manusia dan alam yang disorot penyair. Sisi gelap banyak menimbulkan kegelisahan penyair. Sisi gelap dalam pandangan (Farizi, 2022) melahirkan puisi yang bercorak kegelapan, melankolia, dan kekacauan. Puisi yang tercipta dari kondisi ini menggambarkan sisi-sisi gelap kehidupan manusia, eksplorasi akan kehampaan, kehilangan, keputusasaan, dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang dalam, intensitas emosi yang dalam, seringkali menghadirkan gambaran kehidupan yang terhimpit dalam keterbatasan, kematian, kehilangan, dan pertanyaan akan makna keberadaan. Sisi gelap puisi menjadi refleksi dari kondisi psikologis manusia, menggambarkan sisi-sisi gelap kejiwaan yang terkadang sulit dipahami. Dalam kondisi ini, penyair memperoleh kekuatan dalam ekspresi yang menggetarkan, membawa pembaca masuk ke dalam perenungan mendalam akan kompleksitas kehidupan.

Sisi gelap puisi dapat dipahami melalui (1) sisi bentuk, dan (2) sisi makna. Sisi bentuk menyangkut tipografi yang menyimpang dari konvensi/kelaziman sebuah puisi. Sisi makna menyangkut nuansa makna yang ditimbulkan oleh pilihan kata yang membangun puisi yang sulit ditelaah. Nuansa makna dimaksud bisa berupa kehampaan, kehilangan, keputusasaan, keterhimpitan, keterbatasan, kematian yang disampaikan lewat bahasa kias dan symbol yang sulit dipahami.

Kondisi yang digambarkan di atas secara khusus dipotret oleh Iwan Konawe dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe*. Setidaknya ada 3 hal yang diungkap sebagai bagian dari sisi gelap dalam puisi Iwan Konawe, yaitu (1) sisi gelap berkaitan dengan alam, (2) sisi

gelap berkaitan dengan peristiwa, dan (3) sisi gelap menyangkut kehampaan, keterhimpitan dan kehilangan. Sisi gelap puisi bersentuhan dengan alam (segala jenis tumbuhan dan hewan) dapat dikenali melalui pilihan kata yang digunakan penyair dalam mencipta puisi. Pilihan kata yang membangun puisi lebih dominan bersentuhan dengan alam. Arah makna yang ditimbulkan puisi cenderung menyimpang dari tata kosmos dan norma kehidupan alam. Demikian juga dengan puisi yang bersentuhan dengan sisi gelap berupa peristiwa (alam dan tindakan manusia) dan kehampaan, keterhimpitan dan kehilangan juga didukung oleh pilihan kata yang relevan.

Sisi gelap puisi berhasil dikemas penyair melalui-puisi-puisi, seperti *Di Punggung Tahura Murhum*, *Andabia dan Aku Terbakar*, *Bukit Sembilan, Wepko dan Tanah Merah* sebagai puisi yang mengandung sisi gelap berkaitan dengan alam, *Ritus Mosehe Ritus Tolaki* dipahami sebagai puisi yang mengandung sisi gelap peristiwa, dan *Kukubur Senja yang Perih, Sebelum Tiba Senja, untukmu Maestro* merupakan puisi yang mengandung sisi gelap kehampaan penyair. Sisi gelap puisi-puisi yang dikemas penyair digambarkan berikut ini.

*Magrib berkerudung senja
Di punggung Tahura Murhum
Pada punggung yang memaparkan
bercak-bercak luka*

Kutemukan tujuh tahun usiaku di sana (Konawe, 2014)

Puisi tersebut merupakan bait pertama puisi berjudul *Di Punggung Tahura Murhum*. Beberapa dixi yang menunjukkan sisi gelap yang berkaitan dengan alam semesta yang dikemas penyair adalah *magrib berkerudung senja* dan *bercak-bercak luka*. Magrib berada pada suasana selepas matahari terbenam hingga hilang Cahaya merah di ufuk barat. Magrib selalu bersamaan dengan senja, yaitu sesaat setelah matahari masuk ke dalam cakrawala hingga saat cahaya aram benar-benar hilang. Larik berikutnya ada pilihan kata *bercak-bercak luka*. Dixi ini dipilih penyair untuk menggambarkan kondisi *punggung Tahura Murhum*, sebuah tempat yang berada di kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Luka* merupakan kerusakan fisiologis pada tubuh yang disebabkan oleh tekanan fisik secara langsung. *Bercak-bercak luka* berarti bekas-bekas kerusakan fisiologis yang terjadi pada tubuh. *Bercak-bercak luka* bila dihubungkan dengan magrib dan konteks puisi bisa bermakna kerusakan yang terjadi pada *punggung Tahura Murhum* berupa kondisi gunung yang terkeruk yang dilukiskan penyair pada larik berikutnya. Kondisi ini menyebabkan penduduk dalam keadaan teracam setiap saat waktu. Kondisi ini berisiko mengancam keselamatan penduduk yang tinggal di *punggung Tahura Murhum*. Risiko yang mengancam penduduk menjadikan penduduk dalam keadaan was-was, takut dan tidak tenang dan terhimpit. Kondisi ini relevan dengan dixi *magrib berkerudung senja* yang merupakan kias untuk menjelaskan keadaan yang dirasakan penduduk yang bermukim di punggung Tahura murhum dan sekitarnya sebagai akibat yang ditimbulkan oleh *bercak-bercak luka* dalam pandangan penyair. Bentuk ekspresi dan sisi gelap puisi yang dijelaskan di atas menjadi daya Tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai sisi gelap kumpulan puisi *Ritus Konawe*.

B.METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode content analysis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan sisi gelap dua puisi yang ada dalam kumpulan *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe yang diterbitkan oleh

Framepublishing tahun 2014, Yogyakarta secara sistematis, faktual, dan akurat. Data penelitian ini adalah diksi yang mengandung makna sisi gelap yang terdapat dalam puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catatan, yaitu membaca keseluruhan puisi dan mencatat diksi, larik, dan bait puisi yang mengandung sisi gelap. Data dianalisis dengan pendekatan pragmatik dengan prosedur sebagai berikut: (1) membaca puisi secara intensif untuk memahami maknanya, (2) mengidentifikasi sisi gelap yang terdapat dalam puisi, (3) memilah sisi gelap puisi, (4) menguraikan sisi gelap puisi, (5) membuat kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ada dua puisi yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini, yaitu (1) puisi *Di Punggung Tahura Murhum*, dan (2) Perawan Gunung. Kedua puisi tersebut disajikan berikut ini.

Tabel 1 Puisi *Ritus Konawe* Karya Iwan Konawe

Puisi 1	Puisi 2
Di Punggung Tahura Murhum	Perawan Gunung
Magrib berkerudung senja Di punggung Tahura Murhum Pada punggung yang memaparkan bercak-bercak luka Kutemukan tujuh tahun usiaku, di sana Gunung terkeruk, Lembah-lembah gersang Rumah-rumah yang berdiri di tepi jurang Limbah rekreasi terkubur di hutan belantara, abadi	Kendari di gigir malam Denting waktu Gemuruh jalanan Tiada henti beradu, seperti saling berperang Mengumbar kegelisahan
Anak gunung Yang menghitung letak rumah dengan jarak tinggi Bukan dengan jarak jauh	Perawan gunung dengan matanya yang api Menerkam bulan sabit di atas tugu menara Yang mati
O, ibu, jarak mimpi ini sungguh mendaki Nafasku tersengal di antara hasrat dan upaya Tetapi aku mesti ke sana pula, sendiri Karena jalan menuju ke rumah lebih tinggi lagi, kupikir Begini curam, terjal dan telah kulalui Mata air palapa, sumur batu dari Lembah Kemaraya Dan kebun-kebun jambu mete di pekuburan Lebur di rentang awan kelam	Bunga kembang yang tumbuh di rok dan bajunya Yang menguncupkan putik birahi di bibir dan alis Meruntuhkan gemuruh pasar malam Menaklukan hingar diskotik Café-café, hotel-hotel sepanjang Pantai <i>by pass</i>
Rumah-rumah mengerdil di ujung mata Lampu-lampu bersemedi dalam hening Aku bagai kunang-kunang Berkeliaran di tebing jurang O, teluk lautan Kendari Teduh ombak dan karam kapal Adalah muara rindu yang menggarami diri Aku musafir malam ini Aku terjebak di rumah tak bertuan Terseret di pengembalaan waktu	Jam dinding kota dan kerlap-kerlip lampu reklame Masih terus berlarian memburu yang hampa Mengajar yang tiada Tapi bunga kembang telah gugur sebelum waktunya Cinta telah mati lebih dulu
	Perawan gunung berlumuran getir Di sudut taman kota Pada sepi bangku gelagar Matanya yang api Dipadamkan dengan kembang roknya yang berdarah
	<i>Kendari, Mei 2014</i>

Terkurung di pusaran kanak-kanakku yang raib
Di punggung Tahura Murhum
Dan bukit Lapulu yang gaib
Aku menghusuk dalam sendu bait

Kendari, Tahura Murhum, Mei 2014

Diksi-diksi yang membanun larik dan bait puisi tersebut menunjukkan ketidakteraturan. Puisi secara keseluruhan dibangun dari delapan bait dengan jumlah larik pada tiap bait cenderung bebas (tidak teratur). Bait pertama terdiri atas empat larik dengan jumlah diksi sebaayak 20. Penempatan jumlah kata pada setiap bait juga tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 3 kata, larik kedua terdiri atas 4 kata, larik ketiga terdiri atas 7 kata dan larik keempat dibangun terdiri atas 6 kata. Bait kedua terdiri atas tiga larik dengan jumlah kata sebaayak 19. Penempatan jumlah kata pada setiap larik juga tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 5 kata, larik kedua terdiri atas 7 kata dan larik ketiga terdiri atas 7 kata.

Bait ketiga terdiri atas lima larik dengan jumlah kata sebaayak 14. Penempatan jumlah kata pada setiap larik juga tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 3 kata, larik kedua terdiri atas 7 kata, larik ketiga terdiri atas 4 kata. Bait keempat terdiri atas lima larik dengan jumlah kata sebaayak 36. Penempatan jumlah kata pada setiap larik tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 7 kata, larik kedua terdiri atas 7 kata, larik ketiga terdiri atas 7 kata, larik kempat terdiri atas 9 kata, dan larik kelima terdiri atas 6 kata. Bait kelima terdiri atas tiga larik dengan jumlah kata sebaayak 20. Penempatan jumlah kata pada setiap larik tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 5 kata. Larik kedua terdiri atas 7 kata, dan larik ketiga terdiri atas 5 kata. Bait keenam terdiri atas 7 larik dengan jumlah kata sebaayak 37. Penempatan jumlah kata pada setiap larik tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 4 kata, larik kedua terdiri atas 5 kata, larik ketiga terdiri atas 6 kata, larik kempat terdiri atas 4 kata, larik kelima terdiri atas 6 kata larik keenam terdiri atas 4 kata dan larik ketujuh terdiri atas 7 kata..

Bait keenam terdiri atas 8 larik dengan jumlah kata sebaayak 14. Penempatan jumlah kata pada setiap larik tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 4 kata, larik kedua terdiri atas 5 kata, dan larik ketiga terdiri atas 5 kata. Unsur persjakan tidak menjadi perhatian utama. Baik pada persajakan diksi maupun pada persajakan larik. Diksi-diksi yang dipilih penyair di atas sebagai bagian dari bentuk ekspresi membungkus gagasan berupa kondisi alam *Punggung Tahura Murhum* sebagai bagian dari isi puisi. Puisi *Di Punggung Tahura Murhum* merupakan sebuah puisi yang menyajikan kondisi sebuah pemukiman di Kota Kendari (Punggung Tahura Murhum) yang keadaannya sangat memprihatinkan. Keberadaan pemukiman tersebut membuat miris. Masyarakat di sana tidak bisa hidup tenang. Tempat ini berada pada ketinggian. Dulu, pemukiman ini merupakan tempat yang sejuk dan nyaman ditinggali oleh masyarakat yang bermukim di sana. Namun, kondisi ini tidak bisa dipertahankan karena ulah tangan manusia. Hutan di sekitarnya dirambah oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luar pemukiman yang memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar pemukiman. Karena kondisi itu, maka keadaan pemukiman di sana menjadi tandus. Tanah sekitarnya terkeruk oleh aktivitas warga maupun hujan yang turun. Akibatnya warga menjadi gelisah. Sewaktu-waktu nyawa mereka teracam.

Bentuk ekspresi penyair pada puisi *Perawan Gungung* tampak melalui pilihan kata (diksi) yang dipilih seperti (1) Kendari di *gigir malam* (B1/L1), (2) *Mengumbar kegelisahan* (B1/L5), (3) Menerkam *bulan sabit* di atas tugu menara (B2/L2), (4) *Yang mati* (B2/L3), (5) Meruntuhkan gemuruh *pasar malam* (B3/L3), (6) Menaklukkan *hingar diskotik* (B3/L4), (7) *Café-café*, hotel-hotel sepanjang Pantai *by pass* (B3/L5), (7) Masih terus berlarian *memburu yang hampa* (B4/L2), (8) *Mengajar yang tiada* (B4/L3), (9) Tapi *bunga kembang telah gugur* sebelum waktunya (B4/L4), (10) *Cinta telah mati* lebih dulu (B4/L5), (11) Perawan gunung *berlumuran getir* (B5/L1), dan (12) *Dipadamkan* dengan *kembang roknya yang berdarah* (B5/L5).

Diksi-diksi tersebut menyebar pada kata dalam tiap larik, larik dalam tiap bait dan bait secara keseluruhan. Kata-kata yang membanun larik dan bait dalam puisi tersebut menunjukkan ketidakteraturan. Puisi secara keseluruhan dibangun dari lima bait dengan jumlah larik pada tiap bait cenderung bebas (tidak teratur). Bait pertama terdiri atas lima larik dengan jumlah kata sebaayak 16. Penempatan jumlah kata pada setiap bait juga tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 4 kata, larik kedua, ketiga dan kelima dibangun oleh tiga kata. Sedangkan larik keempat terdiri atas 6 katta.

Bait kedua terdiri atas tiga larik dengan jumlah kata sebaayak 15. Penempatan jumlah kata pada setiap bait juga tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 6 kata, larik kedua terdiri atas 7 kata dan larik ketiga terdiri atas 3 kata. Bait ketiga terdiri atas lima larik dengan jumlah kata sebaayak 31. Penempatan jumlah kata pada setiap bait juga tidak teratur. Larik pertama dan kedua terdiri atas 8 kata, larik ketiga terdiri atas 4 kata, larik kempat terdiri atas kata, dan larik kelima terdiri atas 8 kata. Bait keempat terdiri atas lima larik dengan jumlah kata sebaayak 29. Penempatan jumlah kata pada setiap bait tidak teratur. Larik pertama terdiri atas 8 kata, larik kedua terdiri atas 6 kata, larik ketiga terdiri atas 3 kata, larik kempat terdiri atas 7 kata, dan larik kelima terdiri atas 5 kata. Bait kelima terdiri atas lima larik dengan jumlah kata sebaayak 21. Penempatan jumlah kata pada setiap bait tidak teratur. Larik pertama kedua dan ketiga terdiri atas 4 kata, larik keempat terdiri atas 3 kata, dan larik lima terdiri atas 6 kata. Unsur persjakan tidak menjadi perhatian utama. Baik pada persajakan diksi maupun pada persajakan larik.

Diksi-diksi yang dipilih penyair di atas sebagai bagian dari bentuk ekspresi membungkus gagasan berupa kenyataan hidup *Perawan Gungung* sebagai bagian dari isi puisi. *Perawan Gungung* sebagai judul puisi digagas penyair untuk mengungkap sisi gelap kehidupan sebagian perempuan di Kota kendadri. Secara spesifik penyair menyorot kehidupan perempuan malam yang mencari hidup di jalanan, diskotik, café dan hotel-hotel. Untuk menaklukan kehidupan malam, mereka berias diri hingga tampak menarik bagi para pelanggan. Dengan medal ini mereka mampu menaklukkan gemuruh pasar, hinggar diskotik dan hotel-hotel. Kehidupan seperti ini bagi sudut pandang penyair merupakan kegitiran. Cara bertahan hidup dimana mereka mempertarukan rasa dan raga. Gagasan ini disisipkan penyair pada bait terakhir puisi seperti *perempuan gunung bermuram getir, ... kembang rok yang berdarah*.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengacu pada tiga hal, yaitu (1) bentuk ekspresi penulis dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe*, (2) makna sisi gelap dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe*, (3) bentuk ekspresi penulis dan sisi gelap kumpulan puisi *Ritus Konawe* diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal. Ketiga bagian tersebut diuraikan berikut ini.

1. Bentuk Ekspresi Penulis dalam Kumpulan Puisi *Ritus Konawe*

Bentuk ekspresi penyair dalam tulisan ini menitikberatkan pada 2 puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe, yaitu (1) Puisi *Di Punggung Tahura Murhum*, (2) *Perawan Gunung*. Kedua puisi ini dipandang dapat mewakili puisi-puisi yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Bentuk ekspresi penyair dalam puisi dapat dipahami melalui dua sisi, yaitu (1) bentuk dan (2) isi. Bentuk merupakan penampakan fisik yang dapat diamati secara langsung. Hal ini terlihat melalui penataan diksi atau pilihan kata, larik, bait dan persajakan (penataan unsur bunyi) yang membangun puisi. Isi merupakan pesan, ide, gagasan (pandangan hidup) yang dibungkus melalui diksi dan bunyi yang hendak disampaikan kepada penikmat. Isi disematkan pada rangkaian pilihan kata yang secara sadar dan sengaja ditata penyair sedemikian rupa untuk menyampaikan gagasannya sebagai wakil dari pikirannya dan perasaannya. Isi dikemas penyair dari wilayah kehidupan individual dan sosial.

Bentuk dan isi dalam puisi selalu menjadi ruang yang dimanfaatkan pembaca untuk memahami puisi dan gagasan penyair. Bentuk selalu memberikan gambaran isi sebuah puisi. Demikian sebaliknya, isi dipahami melalui representasi bentuk dari sebuah puisi. Bentuk ekspresi penyair pada puisi *Di Punggung Tahura Murhum* tampak melalui pilihan kata (diksi) yang dipilih seperti *Magrib berkerudung senja* (B1/L1) pada bait pertama larik pertama. Kemudian diikuti *bercak-bercak luka* (B1/L3), *Gunung terkeruk, Lembah-lembah gersang* (B2/L1), *Rumah-rumah di tepi jurang* (B2/L2) *Limbah rekreasi* (B2/L3), *jalan menuju ke rumah tinggi* (B4/L5), *curam, terjal* (B4/L6), *awan kelam* (B5/L3), *tebing jurang* (B6/L4), *Kunang-kunang* (B6/L3), dan *musafir malam* (B7/L4).

2. Makna Sisi Gelap Dalam Kumpulam Puisi *Ritus Konawe*,

Sisi gelap puisi yang dibahas dalam tulisan ini didasarkan pada (1) Puisi *Di Punggung Tahura Murhum*, (2) *Perawan Gunung*.

1) Sisi Gelap dalam Puisi *Di Punggung Tahura Murhum*

Penyair menyorot sisi kehidupan menurut sudut pandangnya. Sisi kehidupan yang menjadi sorotan itu berupa sisi gelap dan sisi positifnya. Dari sisi gelap dan sisi positif kehidupan, penyair mengubahnya menjadi puisi. Di dalamnya menyangkut sisi gelap kehidupan dan sisi positif kehidupan. Sisi gelap kehidupan ini cenderung melahirkan kegelisahan bagi penyair dan mendorongnya untuk melakukan pemberontakan. Ini juga dilakukan penyair atas keresahannya terhadap sisi kehidupan yang gelap (negatif) yang dirasakan menghimpit jiwanya. Dari kegelisahan, keterhimpitan yang melahirkan pemberontakan dengan harapan gagasan yang diemban dalam pemberontakannya dengan harapan bisa mengubah sisi gelap menjadi hal positif. Hal yang sama juga terjadi pada sisi kehidupan yang positif. Ini juga tetap melahirkan kegelisahan dan pemberontakan bagi penyair hanya sifatnya berbeda. Kegelisahan penyair pada hal positif lebih pada upaya nyata agar hal positif tersebut bisa dipertahankan sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Keresahan penyair yang mendorong pemberontakan dituangkan penyair dalam puisi melalui pilihan kata yang dapat mewakili keresahannya. Melalui kekuatan diksi, penyair merangkai gagasan kreatif imajinatifnya sebagai bentuk keresahannya terhadap objek yang menjadi sumber inspirasi untuk puisinya. Penyair juga menggunakan kekuatan bahasa kias untuk membungkus gagasannya agar tidak tampak fulgar. Melalui kekuatan gaya bahasa, kenyataan yang seharusnya kasar, langsung dan tidak etik menjadi

lebih halus, samar dan penuh norma. Sisi gelap puisi *Di Punggung Tahura Murhum* berkaitan dengan kegelisahan penyair mengenai kondisi Punggung Tahura Murhum, sebuah pemukinan di kota Kendari yang kondisnya sangat memprihatinkan. Sisi gelap tersebut digambarkan penyair melalui diksi, seperti *terkeruk, gersang* (B2/L1), *tepi jurang* (B2/L2), *limbah rekreasi terkubur* (B2/L3) dan *curam, terjal* (B4/L6). Kondisi tersebut selanjutnya dibungkus penyair dengan bahasa kias, *berkerudung senja* (B1/L1), *memaparkan bercak-bercak luka* (B1/L3), dan *awan kelam* (B5/L3).

Sisi gelap puisi *Di Punggung Tahura Murhum* lebih lanjut diuraikan melalui pilihan kata berikut ini.

a. *terkeruk, gersang*

Diksi *terkeruk, gersang* (B2/L1) digunakan penyair dalam larik utuh puisi *Gunung terkeruk, Lembah-lembah gersang*. Pilihan kata *terkeruk* digunakan penyair untuk menggambarkan 5 aktivitas/peristiwa yang terjadi pada *Punggung Tahura Murhum*, seperti (1) aktivitas warga menggaruk dengan tangan, cakar, dan sebagainya dengan maksud hendak mengambil tanah, batu, kerikil dan sebagainya, (2) melakukan perbuatan untuk memeroleh hasil sebanyak-banyaknya, (3) mengorek tanah, batu dan pasir juga air, (4) mengeduk, dan (5) menggali.

Kelima aktivitas tersebut bila disandarkan dengan pilihan kata sebelumnya (*gunung*) yang membangun puisi maka menggaruk, memperoleh/mengambil hasil, mengorek tanah, mengeduk dan menggali semuanya dilakukan pada gunung. Karena aktivitas tersebut maka gunung menjadi terkeruk. Kondisi tersebut menjadi lebih jelas melalui diksi berikkutnya dalam larik yang sama (*gersang*). Kondisi ini merupakan akibat dari aktivitas yang dilakukan manusia, baik yang berada di sekitar Tahura Murhum maupun yang berada di luar untuk memperoleh keuntungan melalui punggung Tahura Murhum.

Kondisi gunung *terkeruk, Lembah-lembah gersang* dianggap sebagai sisi gelap karena beberapa indikator, seperti (1) menimbulkan keresahan warga di sekitar Tahura Murhum, (2) sumber malapetaka, sewaktu-waktu dapat terjadi longsor, (3) kekecewaan pada pemangku kebijakan yang tidak mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi yang ada, (4) ancaman kehilangan harta benda dan kematian yang setiap saat dapat terjadi pada warga.

b. *tepi jurang*

Pilihan kata *tepi jurang* (B2/L2) digunakan penyair dalam larik puisi rumah-rumah yang berdiri di *tepi jurang*. Pilihan kata *tepi jurang* digunakan penyair untuk menggambarkan kondisi Tahura Murhum yang berada pada *lembah yang dalam dan sempit, serta curam dindingnya*. Kondisi ini dipahami sebagai sisi gelap karena diawali oleh diksi *terkeruk*. Bila saja Punggung Tahura Murhum berada pada tepi jurang dan tidak terjadi 5 aktivitas yang dijelaskan sebelumnya, maka posisi tersebut merupakan posisi yang indah. Setiap orang mendambakan ketinggian. Warga yang ada di sana bisa merasakan keindahan saat memandangi ke bawah.

Diksi *tepi jurang* digunakan penyair untuk memberi gambaran tentang Tahura Murhum yang menyerupai bentuk lahan yang lebih sempit dari ngarai. Ini terbentuk dari hasil erosi. Jurang biasanya dibandingkan dengan selokan untuk menggambarkan skalanya. Namun, tentu saja, selokan lebih kecil daripada jurang. Jurang lazimnya merupakan lahan lereng fluvial dengan sisi yang curam. Jurang biasanya memiliki aliran aktif yang mengalir di sepanjang saluran lereng yang membentuknya. selain itu, dicirikan pula dengan aliran sungai yang terputus-putus. Karena posisinya

demikian, maka *tepi jurang* dipahami sebagai sisi gelap. Hal ini didukung oleh beberapa indikator sebagaimana halnya pada pilihan kata *terkeruk* pada larik sebelumnya.

Hanya saja, *tepi jurang* dan *terkeruk* cenderung berbeda yang menyebabkan keduanya menjadi sisi gelap. *Tepi jurang* dipahami sebagai peristiwa murni yang ditimbulkan oleh alam. Posisinya ngarai, lereng fluvial memang merupakan bentukan alam. Pada awal masyarakat mendiami wilayah ini, Tahura Murhum merupakan tempat yang nyaman dan ramah. Masyarakat dimanjakan oleh kondisi alam berupa air yang langsung dari mata air pegunungan. Namun, lama kelamaan, kondisi tersebut menjadi tidak ramah karena ulah manusia. Bermula dari kegiatan warga yang *merambah* hutan sekitar alir air sampai pada *pengurukan* batu dan pasir di sekitarnya. Kedua kegiatan ini menjadikan Tahura Murhum terancam. Kondisi alamnya tidak lagi ramah. Bahkan menjadi ancaman bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya.

c. *limbah rekreasi terkubur*

Diksi *limbah rekreasi terkubur* (B2/L3) digunakan penyair dalam larik puisi *limbah rekreasi terkubur* di hutan belantara, abadi (B2/L3). Pilihan kata *limbah rekreasi terkubur* digunakan penyair untuk menggambarkan barang-barang buangan dari proses produksi industri maupun rumah tangga. *Limbah* merupakan suatu sisa atau barang bekas yang dianggap tidak bernilai dan mengganggu bahkan merusak ekosistem makhluk hidup di sekitarnya.

Diksi *limbah* dalam kaitannya dengan Punggung Tahura Murhum berkaitan erat dengan aktivitas rekreasi di bagian air terjun tepat di atas Tahura Murhum. Di sana, setiap hari libur selalu ramai dan dipadati pengunjung. Tempat rekreasi tersebut belum dikelola dengan baik oleh pemerintah. Limbah atau barang-barang sisa yang dibuang pengunjung pada aliran Sungai (air terjun) terbawa air hingga ke pemukiman warga. Hal ini menjadi sumber bencana bagi masyarakat di Tahura Murhum ketika hujan turun.

Pilihan kata *limbah* dipahami sebagai sisi gelap dalam puisi ini. *Limbah* telah menyebabkan keresahan, kegelisahan, termasuk pertanyaan mengenai makna keberadaan pemerintah terhadap keadaan Tahura Murhum. Kondisi ini lebih jauh telah menjadi trauma dan luka jiwa bagi masyarakat di sana yang setiap saat mengancam keselamatan jiwa dan harta benda.

Sisi gelap berupa *terkeruk*, *gersang*, *tepi jurang* dan *limbah rekreasi terkubur* selanjutnya dibungkus penyair dalam bahasa kias, *berkerudung senja* (B1/L1), *memaparkan bercak-bercak luka* (B1/L3), dan *awan kelam* (B5/L3). Bahasa kias tersebut digunakan penyair dalam larik puisi:

Magrib berkerudung senja (B1/L1)

Di punggung Tahura Murhum (B1/L2)

Pada punggung yang memaparkan *bercak-bercak luka* (B1/L3)

...

Lebur di rentang *awan kelam* (B5/L3)

Larik-larik puisi tersebut merupakan gambaran sisi gelap yang menggambarkan Tahura Murhum. *Magrib berkerudung senja* dan *awan kelam* merupakan gambaran trauma psikologis dari perasaan negatif masyarakat yang bermukim di sana. Sedangkan *bercak-bercak luka* merupakan bahasa kias untuk menggambarkan kondisi alam yang ada. trauma psikologis dari perasaan negatif yang dirasakan oleh masyarakat disebabkan

oleh kondisi yang ada berupa *bercak-bercak luka*, suatu kondisi alam yang rusak sebagai akibat dari ulah manusia maupun peristiwa alam yang terjadi di sana.

Magrib berkerudung senja merupakan kondisi alam selepas matahari terbenam. Kondisi ini belum sepenuhnya gelap karena masih ada sinar lembayung di ufuk barat. meskipun demikian, kondisi ini tetap akan menuju gelap utuh. Kondisi ini diperparah oleh *awan kelam*, kondisi cuaca di langit yang memaparkan warna kelabu atau hitam. Kondisi ini bila berada pada sore hari akan menghalangi kondisi lembayung untuk dapat bersinar utuh. karena kondisi itu, maka malam akan semakin terasa lebih cepat sebab Cahaya lembayung terhalang *awan kelam*.

2) Sisi Gelap dalam Puisi *Perawan Gunung*

Sisi gelap puisi *Perawan Gungung* dipahami melalui gaya bahasa dan diksi yang dipilih seperti (1) Kendari di *gigir malam* (B1/L1), (2) *Mengumbar kegelisahan* (B1/L5), (3) Menerkam *bulan sabit* di atas tugu menara (B2/L2), (4) *Yang mati* (B2/L3), (5) Meruntuhkan gemuruh *pasar malam* (B3/L3), (6) Menaklukkan *hingar diskotik* (B3/L4), (7) *Café-café*, hotel-hotel sepanjang Pantai *by pass* (B3/L5), (7) Masih terus berlarian *memburu yang hampa* (B4/L2), (8) *Mengajar yang tiada* (B4/L3), (9) Tapi *bunga kembang telah gugur* sebelum waktunya (B4/L4), (10) *Cinta telah mati* lebih dulu (B4/L5), (11) *Perawan gunung berlumuran getir* (B5/L1), dan (12) *Dipadamkan* dengan *kembang roknya yang berdarah* (B5/L5)

Ada tiga sisi gelap yang digambarkan penyair melalui diksi atau pilihan kata yang membangun puisi, yaitu (1) Perawan gunung (dan aktivitasnya), (2) tempat dan waktu (mengadu nasib), (3) kehidupan akhir bagi perawan gunung. Perawan gunung (dan aktivitasnya) digambarkan penyair melalui pilihan kata, seperti (1) *mengumbar kegelisahan* (B1/L5), (2) Menerkam *bulan sabit* di atas tugu menara (B2/L2), diksi kegelisahan dekat dengan beberapa pilihan kata yang memiliki makna yang mirip, seperti kecemasan, kekhawatiran, keresahan, kerisauan, atau ansietas (istilah psikologi). Diksi tersebut mengacu pada keadaan emosi yang ditandai dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Kondisi ini diserta perilaku gugup, mondar-mandir, dan perenungan. Kecemasan dalam konteks puisi bergandeng dengan kata *mengumbar* yang dipahami sebagai bentuk kiasan yang berarti membiarkan berbuat sekehendak hatinya; membiarkan terlepas termasuk dalam hal *kegelisahan*. *Mengumbar kegelisahan* (B1/L5) lebih jelas digambarkan penyair pada larik puisi berikutnya, seperti (1) Bunga kembang yang tumbuh di rok dan bajunya (B3/L1) dan Yang menguncupkan putik birahi di bibir dan alis (B3/L2). Pada dua larik ini menunjukkan bahwa yang diumbar perawan gunung adalah nafsu *birahi* yang dititip pada *bibir dan alis*.

Pilihan kata *mengumbar kegelisahan* dalam puisi *Perawan Gungung* dipahami sebagai sisi gelap ditandai oleh adanya indikator, seperti kegelisahan sebagai reaksi berlebihan terhadap situasi yang secara subyektif dilihat sebagai ancaman dan cenderung negatif. Sisi gelap dimaksud digambarkan penyair dalam puisi melalui pilihan kata *berlumuran getir* dan roknya yang *berdarah*. Dua kondisi ini merupakan sisi gelap yang mesti dialami oleh perawan gunung yang merupakan akibat dari tindakan yang dipilihnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada larik utuh puisi berikut ini.

Perawan gunung *berlumuran getir*

(B5/L1)

Di sudut taman kota (B5/L2)

Pada sepi bangku gelagar (B5/L3)

Matanya yang api (B5/L4)
Dipadamkan dengan kembang roknya
yang berdarah (B5/L5)

Sisi gelap berikutnya yang ingin digambarkan penyair adalah tempat dan waktu bagi perawan gunung mengadu nasib. Bagian ini digambarkan penyair melalui pilihan kata, seperti (1) *Kendari di gigir malam* (B1/L1). Secara umum, penyair memilih tempat, *Kendari* dan waktunya adalah *malam* hari. *Kendari* merupakan sebuah kota sekaligus ibu kota dan pusat pemerintahan dari Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Sebagai sebuah kota, *Kendari* menawarkan berbagai keindahan, seperti wisata, kuliner hingga tempat-tempat hiburan malam. Peran gunung dalam puisi ini lebih cenderung pada tempat-tempat hiburan malam yang merupakan bagian yang bisa menyuguhkan sisi gelap. *Kendari* dalam larik puisi digunakan penyair bersama dengan *malam*, waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Malam juga merupakan masa (waktu) ketika sebuah tempat sedang berada pada posisi yang tidak berhadapan dengan matahari. Malam identik dengan suasana gelap.

Pilihan kata *Kendari di gigir malam* digambarkan sebagai sisi gelap dijelaskan penyair melalui pilihan kata *hingar diskotik* (B3/L4), *café-café*, hotel-hotel sepanjang pantai *by pass* (B3/L5). Pilihan kata ini dipilih penyair untuk menjelaskan tempat dan waktu bagi perawan gunung mengumbar nafsu yang cenderung negatif. Beberapa tempat yang disebutkan di atas bisa menjadi indikator untuk sebuah sisi gelap yang ingin digambarkan penyair. Kehidupan bagi perawan gunung digambarkan penyair melalui pilihan kata, seperti (1) perawan gunung *berlumuran getir* (B5/L1). *Getir* merupakan kondisi kehidupan yang susah dan sengsara.

Sisi gelap yang digambarkan penyair tentang kehidupan sebagian perempuan di Kota kendadri. Secara spesifik penyair menyorot kehidupan perempuan malam yang mencari hidup di jalanan, diskotik, café dan hotel-hotel cenderung dipahami secara negatif. Kondisi kehidupan seperti ini dalam pandangan penyair merupakan cara hidup yang bersimut getir, susah. Oleh karena itu, kondisi kehidupan seperti ini mesti diubah menjadi lebih baik. Setiap puisi yang dihasilkan penyair selalu dibungkus dengan tema yang diharapkan dapat membangun kesadaran pembaca mengenai satu kondisi negatif agar dapat dibuat menjadi positif. Demikian juga dengan puisi *Perawan Gunung* yang menyorot sisi kehidupan perempuan malam yang menggantungkan hidup di jalanan, kafe dan hotel-hotel paradigmanya mesti diubah. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan lembaga pemerintah maupun lembaga sosial yang berwenang untuk bertindak sesuai dengan kewenangan yang dimiliki.

3. Integrasi Hasil Temuan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Capaian pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka membagi fase pembelajaran bahasa Indonesia menjadi beberapa bagian, dimulai dari fase A, B dan C untuk SD/MI, fase D untuk SMP/MTs. sederajat dan fase E dan F untuk SMA/MA sederajat. Setiap fase, capaian pembelajaran dibagi menjadi beberapa elemen, seperti (1) menyimak, (2) membaca dan memirsing, (3) berbicara dan mempresentasikan, dan (4) menulis.

Mengacu pada capaian pembelajaran di atas, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada fase F (kelas 11 dan 12) pada elemen berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pada elemen berbicara dan

mempresentasikan, misalnya capaian pembelajaran yang dipersyaratkan kurikulum merdeka adalah peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

Sedangkan pada elemen menulis capaian pembelajaran yang dipersyaratkan dalam kurikulum merdeka adalah peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Bagian-bagian yang dapat diintegrasikan pada elemen capaian pembelajaran di atas adalah (1)mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik (elemen berbicara dan mempresentasikan), (2) Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia (elemen berbicara dan mempresentasikan), (3) Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra (elemen menulis). Elemen-elemen di atas sangat relevan dengan puisi-puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe secara umum, secara khusus puisi *Di Punggung Tahura Murhum*, dan *Perawan Gungung*. Selain itu, peserta didik juga dapat mengkreasi teks puisi menurut norma kesopanan dan budaya setempat..

D. SIMPULAN

Puisi sekurang-kurangnya menyorot dua hal. Pertama menyangkut hal yang sesuai dengan tatanan kehidupan, dan kedua menyangkut hal-hal yang menyimpang dari norma kehidupan. Kondisi ini kemudian sipahami sebagai sisi gelap. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut

1. Bentuk ekspresi sisi gelap dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe* diperoleh melalui diksi yang membangun larik, bait yang tercermin pada keseluruhan puisi yang menunjukkan ketidakteraturan.
2. Puisi yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini menunjukkan makna yang berbeda. Puisi *Di Punggung Tahura Murhum* menunjukkan sisi gelap berupa kegelisahan penyair mengenai kondisi Punggung Tahura Murhum, sebuah pemukiman di kota Kendari yang kondisinya sangat memprihatinkan. Berbeda dengan puisi *Perawan Gungung*. Puisi ini menggambarkan kehidupan sebagian perempuan di Kota kendadri yang dalam pandangan penyair merupakan cara hidup yang bersimut getir, susah.
3. Integrasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan pada fase F (kelas 11 dan 12) pada elemen berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas dukungan pendanaan penelitian melalui Skema Penelitian dengan nomor kontrak: 331/UN56/HK.03.00/2025. Dukungan ini sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (2020). *Bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar* (A. Ntelu et al., Eds.). *Aksara*, 21(1), 41–56.

Adriyanti, M., & rekan-rekan. (2021). Representasi sosial masa pandemi Covid-19 dalam antologi puisi *To Kill The Invisible Killer*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).

Arafat. (2023). Efektivitas metode jigsaw pada peserta didik abad 21 (A. Sukmawati et al., Eds.). *Tsaqofah*, 3(4), 568–576.

Aris, Q. I. (2020). Ekokritik sastra dalam puisi *Talang di Langit Falastin* karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2).

Agustina, H. (2024). *Bahasa kias dalam kumpulan cerpen Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori: Kajian stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar menulis cerpen kelas X SMA (Skripsi).

Dewantoro, S. H. (2022). *Suwung: The science of truth*. Mahadaya.

Divani, A.A. (2024). Menggali Makna dalam Puisi: Analisis Teks dan Interpretasi Kritis. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 25(2)

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

Haris, A dan Rizcky J. (2024). Representasi Bentuk-Bentuk Puisi Modern dalam Kumpulan Puisi Empat Kumpulan Sajak Karya W.S Rendra. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra*, 06 (1)

Konawe, I. (2014). *Ritus Konawe*. Frame Publishing.

Leech, G. (1993). *Principles of pragmatics*. Longman.

Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora dalam kumpulan puisi *Sajak-sajak Lengkap 1961–2001* karya Goenawan Mohamad. *Basindo*, 5(2).

Samsuddin. (2022). Hegemoni dalam puisi “Buton 1969” karya Irianto Ibrahim. *Widyaparwa*, 50(2), 202–213.

Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2).

Septiani, E. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 07(1).

Shiddiq, M.H. (2020). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, 27(2).

Sudarwo, R. (2024). Menggali makna kehidupan melalui puisi: Refleksi diri, empati, dan ketahanan dalam pendidikan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1).

Sujarwoko. (2018). Ekspresi Sufistik Pemanfaatan Bentuk dalam Puisi Kuntowijoyo. *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2)

Susilo, S.Y. (2025). Analisis Struktural pada Puisi ‘Kangen’ karya W.S Rendra. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 26(1).

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.